

Kecenderungan *Filariasis* di Wilayah Kota Jakarta Timur dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

The Tendency of Filariasis in The East Jakarta City Area and A Review from an Islamic Perspective

Luzein Najib¹, Ambar Hardjanti², M. Arsyad³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Yarsi, Indonesia

²Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

Koresponden: luzeinajib@gmail.com

KATA KUNCI Kecenderungan, *Filariasis*, Jakarta Timur, Pandangan Islam

ABSTRAK Penyakit *filariasis*, yang sering dikenal sebagai penyakit kaki gajah, disebabkan oleh cacing filaria yang hidup di dalam kelenjar dan saluran getah bening. Di Indonesia, terdapat 10.681 kasus *filariasis* pada tahun 2018 dan pada tahun 2022 terdapat 8.635 kasus *filariasis*. Sekitar 70% kasus *filariasis* di Indonesia disebabkan oleh *Brugia malayi*. Salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus *filariasis* adalah DKI Jakarta. Penelitian ini bersifat observasional. Penelitian ini merupakan penelitian survei *cross-sectional*. Data menggunakan data dari Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Seluruh data penderita *Filariasis* di wilayah Kota Jakarta Timur selama lima tahun antara tahun 2018 dan 2022 merupakan populasi penelitian. Analisis regresi adalah metode analisis data. Hasil menunjukkan bahwa jumlah kasus *filariasis* menurun pada tahun 2020 dan 2021 dan terjadi peningkatan pada tahun 2022. Peningkatan kasus disebabkan dua faktor utama, yaitu faktor perpindahan penduduk (60%) dan faktor lingkungan (40%). Pola kasus *filariasis* lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. *Filariasis* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan produktivitas termasuk saat beribadah dan berwudhu. Namun dalam pandangan islam, Allah swt memberikan kemudahan sholat kepada seorang hamba yang sedang melalui udzur. Selain itu, Tuhan memberikan fasilitas wudhu seperti bertayamum jika sangat sakit atau khawatir saat menggunakan air.

KEYWORDS *Tendency, Filariasis, East Jakarta, Islamic Perspectives*

ABSTRACT

Filariasis, often known as elephantiasis, is caused by filarial worms that live in the lymph nodes and ducts. In Indonesia, there were 10,681 cases of filariasis in 2018 and in 2022 there were 8,635 cases of filariasis. About 70% of filariasis cases in Indonesia are caused by Brugia malayi. One province that has experienced an increase in filariasis cases is DKI Jakarta. This study is observational. This study is a cross-sectional survey. The Data used data from the Health Office of the city administration of East Jakarta. All data on Filariasis patients in the East Jakarta City area for five years between 2018 and 2022 is the study population. Regression analysis is a method of data analysis. The results showed that the number of filariasis cases decreased in 2020 and 2021 and there was an increase in 2022. The increase in cases is due to two main factors, namely the factor of population displacement (60%) and environmental factors (40%). The pattern of filariasis cases is higher in women than in men. Filariasis can interfere with daily activities and reduce productivity, including during worship and ablution. In islam, Allah (SWT) makes it easy to pray to a servant who is going through udzur. In addition, God provides ablution facilities such as tayammum if you are very sick or worried when using water.

PENDAHULUAN

Penyakit *filariasis*, yang sering dikenal sebagai penyakit kaki gajah, disebabkan oleh cacing filaria yang hidup di dalam kelenjar dan saluran getah bening (Depkes, 2006). Jika penyakit ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berakibat fatal dan dapat menyebabkan kecacatan permanen (Irwan, 2017). Salah satu penyebab utama kecacatan permanen di dunia adalah *filariasis* (Mutiar, 2016).

Sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia, atau sepertiga dari populasi dunia adalah jumlah kasus Filariasis di negara yang sebagian besar berada di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis seperti Asia, Afrika, dan Pasifik Barat. Asia Tenggara merupakan negara yang mempunyai sekitar 60% dari seluruh kasus filariasis di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2019). Sebanyak 851 juta orang di antaranya tinggal di Asia Tenggara, dengan

Indonesia sebagai negara dengan kasus filariasis terbanyak (Juirastuti, 2010).

Jumlah kasus filariasis di Indonesia terus meningkat antara tahun 2001 dan 2006, mencapai puncaknya pada tahun 2005 dengan jumlah 10.239 kasus. Menurut Julirastuti (2010), 66% wilayah Indonesia ditetapkan sebagai daerah endemis filariasis pada tahun 2006. Di Indonesia, terdapat 10.681 kasus filariasis pada tahun 2018. Dari 514 kabupaten, 236 kabupaten ditetapkan sebagai daerah endemis. Sebanyak 8.635 kasus filariasis dilaporkan di Indonesia pada tahun 2022, dengan 3.629 kasus di Papua sebagai kasus tertinggi. Sekitar 70% kasus filariasis di Indonesia disebabkan oleh *Brugia malayi* (Rahmi, dkk., 2022). Mengingat banyaknya kasus filariasis yang ditemukan di Indonesia, maka inisiatif penanganan dan pengendalian kasus filariasis sangat diperlukan (Rahmi, dkk., 2022).

Penyakit filariasis membuat seseorang sulit untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan agama. Ketika seseorang sedang tidak sehat atau memiliki uzur, Allah swt dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan. Misalnya, jika tidak dapat melakukan salat sambil berdiri, maka dapat melakukan salat sambil duduk, dan jika tidak dapat melakukan salat sambil tidur, Allah swt dapat memberikan keringanan dan kemudahan lainnya (Mahmudin et al., 2017).

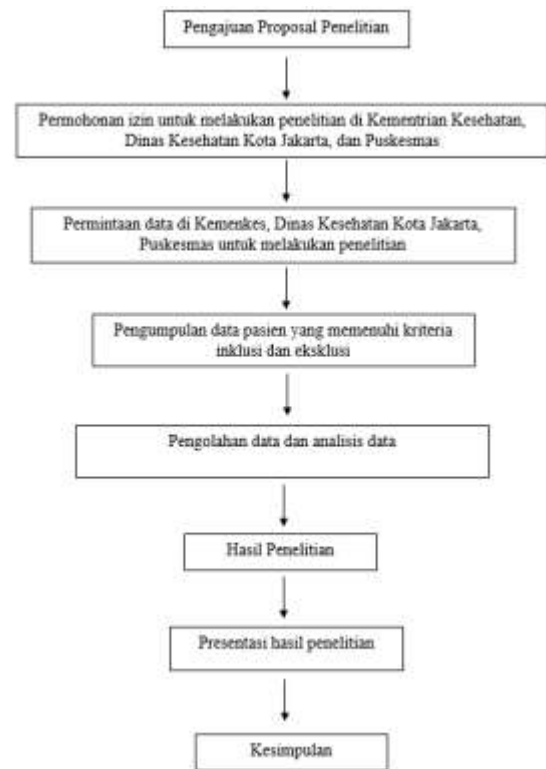
Wabah adalah penyakit menular yang dapat menyerang suatu wilayah, negara, atau seluruh dunia, maka filariasis termasuk dalam kategori wabah. Penyakit menular yang dapat menyebar ke seluruh wilayah adalah filariasis (Ali et al., 2014). Salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus filariasis adalah DKI Jakarta. Pada tahun 2020, enam wilayah di Jakarta - terutama Jakarta Timur - melaporkan 23 kasus filariasis (Dinkes, 2020).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, analisis data filariasis selama lima tahun terakhir di Jakarta Timur menjadi penting untuk mengetahui kondisi terkini dari kecenderungan penyakit ini di tingkat regional.

METODOLOGI

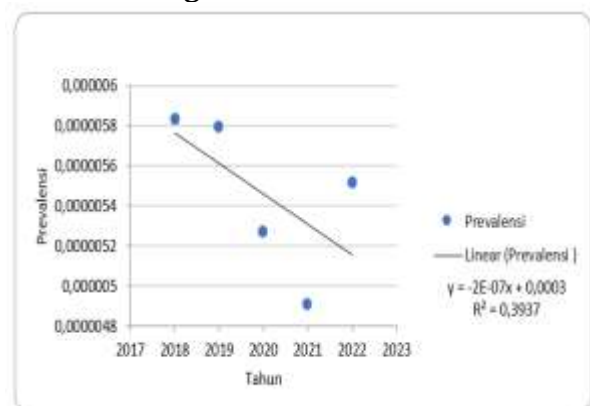
Penelitian ini bersifat observasional. Penelitian ini merupakan penelitian survei *cross-sectional*. Data menggunakan data dari Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Seluruh data penderita Filariasis di wilayah Kota Jakarta Timur selama lima tahun antara tahun 2018 dan 2022 merupakan populasi penelitian. Analisis regresi adalah

metode analisis data. Alur dari penelitian ini antara lain:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL Kecenderungan Filariasis

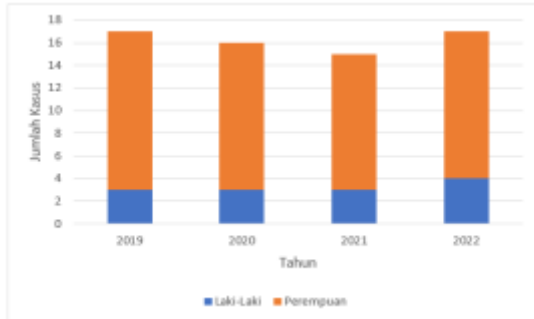


Gambar 2. Prevalensi filariasis tahun 2018 - 2022

Berdasarkan data pada Gambar 2, diketahui bahwa jumlah kasus filariasis menurun pada tahun 2020 dan 2021, dan penurunan tersebut disebabkan oleh kematian. Pada tahun

2022, terjadi peningkatan kasus. Perpindahan penduduk dari daerah endemis ke wilayah timur Jakarta menjadi penyebab peningkatan kasus.

Jenis Kelamin



Gambar 3. Diagram batang distribusi kasus Filariasis berdasarkan jenis kelamin tahun 2018 - 2022

Distribusi jenis kelamin penderita filariasis di Kota Jakarta Timur dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 3. Dari data tersebut terlihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki angka kejadian filariasis yang berbeda secara signifikan.

Faktor mempengaruhi peningkatan kasus



Gambar 4. Pie chart distribusi kasus Filariasis berdasarkan faktor pengaruh pada peningkatan kasus periode 2018-2022

Gambar 4 menunjukkan dampak dari dua faktor utama, yaitu faktor perpindahan penduduk dan faktor lingkungan, terhadap peningkatan kasus filariasis di Jakarta Timur antara tahun 2018 dan 2022 dengan persentase masing-masing sebesar 40% dan 60%.

PEMBAHASAN

Filariasis juga disebut sebagai *filariasis limfatik*, adalah penyakit parasit tropis yang disebarkan oleh gigitan nyamuk dan disebabkan oleh cacing filaria. Pembesaran ekstrem pada tungkai dan organ genital, suatu kondisi yang disebut kaki gajah, adalah salah satu gejala yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ini. Kedua jenis kelamin rentan terhadap filariasis, namun distribusi kasus dapat berubah tergantung pada sejumlah faktor risiko, termasuk praktik sosiokultural yang mempengaruhi kontak dengan nyamuk atau paparan vektor.

Gambar 3 menunjukkan pola yang menunjukkan bahwa insiden filariasis lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. Dalam konteks wilayah Jakarta Timur, hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terpapar atau memiliki faktor risiko yang lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin tertular filariasis karena faktor pekerjaan (seperti seringnya kontak dengan vektor atau ronda malam dan kegiatan lainnya) dan peningkatan frekuensi kegiatan di luar rumah (Afra, 2016; Sipayung, dkk).

Namun demikian, tidak ada penelitian yang menemukan bahwa laki-laki secara genetik lebih mungkin tertular daripada perempuan (Moh, 2005). Irianti (2013) dan Kamarudin (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih

mungkin tertular filariasis dibandingkan laki-laki dalam hal perilaku berisiko seperti keluar rumah pada malam hari, membantu suaminya bekerja di ladang tanpa perlindungan dari nyamuk, dan melakukan berbagai aktivitas di luar rumah. Dengan kata lain, risiko tertular atau terpapar filariasis hampir sama untuk kedua jenis kelamin. Wanita yang bekerja di luar atau menghabiskan waktu di rumah selama jam-jam aktif nyamuk mungkin memiliki rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang memperpanjang paparan mereka terhadap nyamuk pembawa parasit filaria (Niéguitsila, 2022).

Sementara itu, Gambar 4 menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perpindahan merupakan penyebab utama meningkatnya kasus filariasis di Jakarta Timur antara tahun 2018 hingga 2022.

Perpindahan penduduk yang mengangkut parasit filaria dari daerah endemis ke Jakarta Timur merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap migrasi. Migrasi penduduk, baik bersifat sementara atau permanen, merupakan sarana penularan penyakit antar daerah. Secara tidak sengaja memasukkan parasit ke dalam lingkungan baru oleh orang yang terinfeksi dapat mengakibatkan nyamuk lokal menjadi vektor baru penyakit tersebut. Mengingat Jakarta Timur merupakan bagian dari kota metropolitan yang sering menjadi tujuan migrasi, hal ini relevan. Selain itu, berbagai spesies nyamuk yang mungkin lebih efektif dalam menyebarkan penyakit ini dapat disebabkan oleh pergeseran populasi (Dinata, 2018).

Kontribusi yang lebih besar dari faktor lingkungan menunjukkan

bahwa kondisi kehidupan dan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kejadian filariasis. Air yang mandek dan sanitasi yang tidak memadai menciptakan suasana tidak sehat yang sempurna untuk perkembangbiakan nyamuk filaria. Kontak nyamuk vektor manusia lebih mungkin terjadi di daerah dengan drainase yang tidak aus, penumpukan sampah, dan populasi yang padat (Rahanyamtel, 2019).

Selain mempermudah nyamuk untuk berinteraksi dengan lebih banyak manusia lebih cepat, lingkungan perumahan yang padat dengan ventilasi yang buruk juga dapat meningkatkan risiko penularan. Selain itu, penduduk tidak boleh menggunakan obat nyamuk atau kelambu anti nyamuk yang cukup efektif untuk mengurangi gigitan nyamuk karena kurangnya pengetahuan dan instruksi tentang pencegahan penyakit (Hamdan, 2019).

Pola penularan parasit dan vektor filariasis juga dipengaruhi oleh fluktuasi musim dan perubahan iklim. Curah hujan yang lama dapat menyebabkan peningkatan frekuensi genangan air, dan suhu yang lebih tinggi dapat mempercepat siklus hidup nyamuk. Urbanisasi yang tidak terkendali berpotensi mengubah ekosistem regional dan mengganggu keseimbangan predator alami, yang berfungsi untuk mengatur populasi nyamuk (Novita, 2020).

Harus ada strategi komprehensif yang menggabungkan peningkatan fasilitas sanitasi, inisiatif pendidikan kesehatan, dan pengendalian vektor untuk memerangi peningkatan kasus filariasis di Jakarta Timur. Program untuk kesehatan masyarakat harus mencakup teknik intervensi yang

menangani kedua masalah ini. Di antara variabel migrasi adalah hal-hal seperti mendidik orang tentang filariasis dan mengevaluasi pendatang baru untuk masalah kesehatan. Sementara itu, perbaikan pengelolaan air limbah dan sistem pembuangan limbah, bersama dengan pembangunan fasilitas sanitasi yang sesuai, dapat diimplementasikan sebagai pertimbangan lingkungan (Hapsari, 2018).

Penting juga untuk mempraktikkan pengawasan dan pengelolaan vektor yang efisien, yang meliputi pemantauan genangan air, pengabutan daerah endemik, dan mendidik masyarakat tentang penggunaan penolak dan kelambu. Dengan menurunkan faktor risiko yang terkait dengan perpindahan penduduk dan faktor lingkungan yang berdampak pada penyakit tersebut, kegiatan tersebut berpotensi menurunkan kejadian filariasis di wilayah Jakarta Timur secara signifikan (Hapsari, 2018).

Kecenderungan Filariasis Di Wilayah Kota Jakarta Timur Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Filariasis adalah penyakit yang ditandai dengan pembesaran kelenjar getah bening yang mengakibatkan edema pada salah satu atau kedua tungkai bawah dan atas tubuh. Akibatnya, hal itu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan produktivitas, yang dapat berdampak pada aktivitas seperti pekerjaan, agama, dan olahraga. Ketika seseorang sakit atau mengalami kudzu, Allah swt dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan. Misalnya, jika seseorang tidak dapat sholat sambil berdiri, mereka dapat sholat sambil duduk, jika

tidak dapat sholat sambil tidur. Prasyarat yang sah untuk sholat adalah berwudhu selain Tuhan menganugerahkan kenyamanan sholat kepada seorang hamba yang sedang mengalami kudzu. Tuhan juga menyediakan sarana wudhu seperti bertayamum bagi orang yang sedang sakit luar biasa atau merasa cemas saat menggunakan air tersebut.

Penyakit menular yang dikenal sebagai wabah dapat menyerang suatu bangsa, wilayah, atau seluruh dunia. Penyakit menular yang terlokalisasi adalah filariasis. Rasulullah (damai dan berkah besertanya) melarang Umatnya mendekati daerah-daerah yang dilanda wabah. Meskipun demikian, adalah melanggar hukum untuk meninggalkan daerah di mana terdapat penyakit tersebut.

Islam sangat menghargai kebersihan - baik secara lahiriah maupun internal, secara kasat mata dan intelektual. Agar lingkungan sekitar tetap bersih, disarankan juga untuk menjaganya agar tetap bebas dari kotoran. Sudah diketahui dengan baik di bidang ilmu pengetahuan alam dan pencegahan penyakit bahwa meninggalkan lingkungan yang tidak bersih atau gagal membersihkannya dari kotoran atau zat antara lain yang berkontribusi pada penyebaran wabah pasti akan berdampak buruk pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Alhasil, menjaga lingkungan di Suriah menjadi prioritas utama yang perlu dipenuhi. Juga berdosa untuk melanggar atau mengizinkannya. Pengamatan Rasulullah terhadap lingkungan sekitar menjadi bukti ajaran Islam untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Hubungan antara Islam dan kedokteran sehubungan dengan

filariasis adalah sama. Di bidang medis, filariasis mengganggu produktivitas dan aktivitas. Ada hubungan dalam Islam untuk mengetahui bagaimana membuat orang yang sakit dapat terus beribadah. Selain itu, lingkungan yang tidak higienis dan tidak bersih merupakan faktor penyebab filariasis. Islam mengajarkan pentingnya kesehatan dan kebersihan dalam mencegah penyakit. Di bidang kedokteran, wabah adalah penyakit yang menyebar ke seluruh umat Islam. Dengan demikian, tindakan pencegahan terhadap wabah ditangani, seperti tidak memasuki area berpenyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin di Wilayah Kota Jakarta Timur yang terkena kasus DBD tertinggi pada perempuan sebanyak 13 orang. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan Faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus pada wilayah Jakarta timur dikarenakan impor atau perpindahan penduduk dari wilayah endemis ke Jakarta timur

Perspektif Islam tentang kecenderungan filariasis dalam beribadah Ketika seseorang sakit atau menderita kudzu, Allah swt dapat menawarkan kenyamanan dan kemudahan. Misalnya, jika orang tersebut tidak dapat melaksanakan shalat sambil berdiri, dapat melakukannya sambil duduk, jika tidak dapat melakukannya saat tidur. Sebagai prasyarat yang sah untuk shalat, wudhu harus dilakukan, selain dari Tuhan memberikan kemudahan shalat kepada seorang hamba yang sedang melalui udzur. Selain itu, Tuhan

memberikan fasilitas wudhu seperti bertayamum jika sangat sakit atau khawatir saat menggunakan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Epidemiologi Filariasis*. Ditjen PP & PL. Jakarta.
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Absolute Media
- Mutiara, H. (2016). *Filariasis: Pencegahan Terkait Faktor Risiko Filariasis: Prevention Related to Risk Factor. Majority*, 5(2), 1-6.
- Juriastuti, P., Kartika, M., Djaja, I. M., Susanna, D. (2010). *Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kelurahan Jati Sampurna. Makara Kesehatan*, 14(1), 31-36.
- Inggita Raiesa dkk.2022.Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Filariasis di Indonesia: Sistematis Review,7(2),501-521.Semarang: Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas.
- Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.2020.Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.DKI Jakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta
- Arsin, A. A. (2016). *Epidemiologi filariasis di Indonesia*. Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI.
- Sularno, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis*. *J Fk Unand*, 5(1), 1-9.
- Kemenkes, R. I. (2019). *Situasi filariasis di Indonesia. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1-12.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Epidemiologi Filariasis*. Ditjen PP & PL. Jakarta.
- Hafiz, I.; Graves, P.; Haq, R.; Flora, MS; Kelly-Hope, LA *Perkiraan kasus klinis filariasis limfatik di distrik endemik Bangladesh setelah satu dekade pemberian obat massal. Trans. R. Soc. Trop. Kedokteran Hyg.*

- 2015, 109, 700–709. [Referensi Silang]
[PubMed]
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). Adults Need for Physical Activity 2019.
- Babu, S. & Nutman, T. 2012. Immunopathogenesis of Lymphatic Filarial Disease. *Semin Immunopathol*, 34(6):847-861: National Institutes of Health
- Yehud Maryen, Hari Kusnanto, & Citra Indriani. (2017). *Risk Factors of Lymphatic Filariasis in Manokwari, Wes Papua*. *TMI*, 4(1), 60–64.
- Ferlianti, R., Putri, G. P. H., Adria, F., Wijaya, F. R., Fitriani, F. D., & Haniyah, H. (2018). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam dan Luar Rumah dengan Kejadian Filariasis di Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 26(1), 1–11.
- Ardias, Onny Setiani, dan Y. H. D. (2012). Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kabupaten Sambas, 11(2), 199–207.
- Zen, S. (2015). Studi Komunitas Nyamuk Penyebab Filariasis di Desa Bojong Kabupaten Lampung Timur. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 129–133.
- Fitriyana, Sukendra, D. M., & Windraswara, R. (2018). Distribusi Spasial Vektor Potensial Filariasis dan Habitatnya di Daerah Endemis. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 320–330.
- Glantika, O., Hiswani, & Taufik Ashar. (2013). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013. *Universitas Sumatera Utara*.
- Khikmah, N., & Pawenang, E. T. (2018). Review of Environmental Aspects and Community Behavior in the Determination of Filariasis Risk Vulnerability Zone. *UNNES Journal of Public Health*, 7(1), 38–49.
- Adnan Muhammad „Amam, Al-Ihkâm wa Takrîr (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2004 M)
- Ibn „Abdi Salam, Izzuddin Abdul Aziz. Qawa’ed al-Ahkâm fî mashalih al-Anam. Beirut: Dâr al-Kutub al-„Ilmiyah. t.th.
- Ibn Abidin, Muhammad Amin. Hasyiyah Rad al-Mukhtar „ala al-Dur al-Mukhtar Syarah Tanwinal-Absar fi Fiqhi Madzhab al-Imam Abi Hanifah al-Nu“man (Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H.)
- Ibn Hazm, Ali Ibn Ahmad. Tt. al-Muhalla‘, Tahqîq Ahmad Muhammad Sya‘ir. Jilid 1 (Beirut: Dâr al-Fikr. Tt)
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu Majah. Beirut: al- Maktabah al-„Ilmiah. t.th.
- Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017
- Muhammad Ali As-Shabuni, al-Nubuwwah wa al-anbiya, terj. Asad Yasi, Jakarta: Gema Isnani Pers.
- Muhammad Ali Toha Asegaf, 365 Tips Sehat Ala Rasulullah, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009
- Muhammad Baqir Hakim, Ulumul Qur’an, Jakarta: Al-Huda, 2012.
- Muhammad Bin Umar Nawawi, Tafsir Marah Labid, Lebanon, Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah: 2006.
- Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), Al-Munzir Volume. 9, Nomor. 1, Mei 2016..
- Wahyudin Darmalaksana, Corona Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 24 Maret 2020.
- Keraf, Sonny, Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Khon, Abdul Majid, Takhrij & Metode Memahami Hadis, Jakarta: Amzah, 2014

- Al-Kirmani, Sahih al-Bukhari Bisyarh al-Kirmani, Beirut: Dar al-Fikr,t.t
- Mahdi, Konsep Kebersihan dalam al-Qur'an: Studi Kasus di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Skripsi Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013
- Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufron, "Etika Lingkungan Dalam perspektif Yusuf Qardhawi", jurnal al-Jami'ah vol. 44 No, 1, 2006
- Yoboue, A. C. (2023). *Molecular epidemiology of Mansonella perstans on Bioko Island: identification of risk factors, co-infection with malaria and Loa loa and impact in pregnant women*. University_of_Basel.
- Niéguitsila, A., Obiang, C. S., Mba, T. N., Abondze, A. E., Nzamba, U., Rapona, A. P., Kenguele, H. M., Pambo, A. B. P., Bisseye, C., & Mickala, P. (n.d.). *Prevalence of Loa loa filariasis among pregnant women seen at the Sino-Gabonese Friendship Hospital in Franceville in 2022*.